**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pemahaman merupakan suatu rangkaian kegiatan berpikir dimulai dari mempunyai suatu ide lalu objek, yang di mengerti dan dipahami dan mencakup kemampuan menangkap makna dari bahan atau fakta yang ada, diuraikan dalam bentuk bahasa dan digunakan untuk tujuan tertentu yang lebuh produktif. Nana Sudjana (2010: 47) berpendapat bahwa jika terjadi pemahaman artinya dapat membuat suatu generalisasi dari fakta-fakta, kemudian melihat tujuan penggunaanya dalam berbagai situasi. Bahwa dalam pemahaman akan muncul generalisasi, konsep, fakta dan prinsip lalu melihat tujuan penggunaan dalam berbagai arah.

Nana Sudjana (2010: 46) menjelaskan beberapa arti pemahaman yang bersifat operasional.

 Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan. Pemahaman disini mengandung arti dari definisi yang pertama. Pemahaman diartikan suatu ide tentang suatu persoalan. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta. Arti pemahaman ini lebih dekat pada kategori definisi kedua. Kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif.

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa:

 Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Teori pemahaman ini dapat diambil dari taksonomi Benjamin Bloom (Syaiful Sagala, 2010: 33) tujuan pendidikan dibagi atas tiga hierarki atau tiga kawasan (domain) yaitu:

 (1) domain kognitif, (2) domain afektif, dan (3) domain psikomotor. Domain kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Domain afektif mencakup kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi nilai. Domain psikomotor yaitu kemampuan-kemapuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak.

Menurut S. Hamid Husen (Sapriya dkk, 2009: 43) mengemukakan bahwa : “konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Sedangkan Parker menyatakan bahwa: “konsep itu adalah gagasan-gagasan tentang sesuatu”.

 Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasikannya ( Bloom, 1979, Vestari 2009: 16).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah suatu rangkaian kegiatan berpikir yang dimulai dari memiliki satu ide lalu objek dibentuk dalam sebuah gagasan yang lebih dipahami lalu dapat memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep memberikan satu kegiatan berpikir yang lebih baik karena dengan memahami sebuah konsep peserta didik dapat mengiterpretasikan dan mengaplikasikannya dengan pemahaman yang diperoleh dari rangkaian kegiatan berpikirnya tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang didapat dari gurunya saja.

Beradasarkan pemaparan pemahaman dan konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep yang harus dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mendefinisikan konsep
2. Siswa dapat menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri
3. Siswa dapat menjelaskan konsep dari kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah
4. Siswa dapat menjelaskan perbedaan antara konsep satu dengan konsep yang lain
5. Siswa dapat menjelaskan hubungan konsep yang satu dengan konsep-konsep lain
6. Siswa mampu menilai konsep mana yang menurutnya lebih baik dibandingkan konsep yang lain

Untuk meningkatkan pemahaman konsep maka setiap pembelajaran guru harus mengacu pada indicator pemahaman konsep yang telah dirumuskan tersebut. Agar peningkatan pemahaman konsep pada proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran IPS biasanya lebih menekankan pada ranah kognitif khususnya dalam pengetahuan sedangkan dalam tujuan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi peserta didik harus dapat memahaminya. Tingkat pengetahuan ini harus lebih ditingkatkan pada tingkat pemahaman konsep. Hal inilah yang jarang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar. Pada tingkat pemahaman konsep peserta didik dituntut mampu menterjemaahkan, menyatakan kembali dengan bahasa sendiri, melihat hubungan antara bagian, dan menyimpulkan apa yang mereka baca dan pelajari.

Hal tersebut memberikan suatu arahan agar siswa dapat mencapai sebuah indikator pemahaman konsep yang telah dirumuskan tersebut. Dilihat dari tujuan mata pelajaran IPS dalam kurikulum tahun 2006 (Kurikulum KTSP, 2006: 575) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan bekompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan adanya tujuan tersebut maka dalam pembelajaran IPS harus lebih menekankan pada pemahaman konsep yang baik agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Dari sebuah pemahaman konsep yang baik akan muncul sebuah hasil yang baik dalam proses maupun aflikasinya dalam kehidupan di masyarakat.

Proses pembelajaran yang menekankan pada pemaham konsep jarang terjadi, hal ini sesuai dengan temuan pada saat studi pendahulu yang dilakukan tanggal 12 Maret 2012. Studi awal ini dilakukan untuk mencari data tentang kekurangan-kekurangan yang dialami oleh siswa selama PBM. Berdasarkan pengamatan dan observasi pada pembelajaran IPS didapatkan data bahwa pembelajaran IPS khususnya keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia belum menunjukan pada proses pembelajaran yang bermakna yaitu (1) siswa tidak mampu menginterpretasikan tentang suku bangsa, (2) siswa tidak mampu menyatakan kembali tentang keragaman suku bangsa dan budaya, (3) siswa tidak mampu menjelaskan factor yang mempengaruhi keragaman budaya, (4) siswa tidak mampu melihat hubungan antara bagian dari persebaran suku dan lingkungan geografisnya dan tidak dapat menyimpulkan apa yang mempengaruhi persebaran suku, dan (5) nilai yang diperoleh berdasarkan evaluasi mengenai pemahaman diperoleh hasil dari jumlah siswa 31 orang perempuan 10 dan laki-laki 21 didapatkan 6 orang atau 16.6% yang mencapai nilai kriteria kentuntasan minimal (KKM) yaitu 64 sisanya 25 orang atau 83,4 % mendapatkan nilai dibawah nilai kriteria ketuntasan seperti terlihat pada tabel 1. 1.

Faktor penyebab kurangnya pemahaman konsep pada keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia diakibatkan salah satunya dari faktor guru yaitu 1) apersepsi guru yang diberikan kurang tepat dan dalam mengajarkan konsep keragaman suku dan budaya kurang melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, 2) guru kurang menggunakan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada keragaman suku bangsa dan budaya, 3) guru kurang membimbing siswa dalam mengkontruksi pemikiran siswa dalam meningkatkan pemahaman pada keragaman suku bangsa dan budaya.

**Table 1.1**

**Data Awal Hasil Evaluasi Belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Nilai** | **Keterangan** |
| **Tuntas** | **Tidak tuntas** |
| 1 | Abdul Latief | 50 |  | √ |
| 2 | Ade Rusmana | 40 |  | √ |
| 3 | Agi Rosida | 55 |  | √ |
| 4 | Agis Akbar | 37 |  | √ |
| 5 | Beben Abdul Latief | 35 |  | √ |
| 6 | Cucu Arianti | 50 |  | √ |
| 7 | Dede Mutinah | 45 |  | √ |
| 8 | Egi Permana | 80 | √ |  |
| 9 | Eef Saeful Alam | 44 |  | √ |
| 10 | Fani Aprilia | 53 |  | √ |
| 11 | Gugun Gumilar | 35 |  | √ |
| 12 | Iyan Riyandi | 90 | √ |  |
| 13 | Lilies Lisnawati | 65 | √ |  |
| 14 | Karlina | 40 |  | √ |
| 15 | Kiki Akmal | 50 |  | √ |
| 16 | Lina Marlina | 37 |  | √ |
| 17 | Lisna Angraeni | 55 |  | √ |
| 18 | Muhamad Hilman | 70 | √ |  |
| 19 | Niar Febrilian | 50 |  | √ |
| 20 | Nina Azahra | 80 | √ |  |
| 21 | Opik | 44 |  | √ |
| 22 | Randi Hermana | 20 |  | √ |
| 23 | Rendi Firmansyah | 30 |  | √ |
| 24 | Salsabila | 46 |  | √ |
| 25 | Sandy Aprilian | 30 |  | √ |
| 26 | Teguh Riandi | 50 |  | √ |
| 27 | Trian Hardiansyah | 55 |  | √ |
| 28 | Uju Juanas | 30 |  | √ |
| 29 | Veygi Yusna | 75 | √ |  |
| 30 | Yayan | 35 |  | √ |
| 31 | Yuni Akmila | 40 |  | √ |
| **Jumlah** | 6 | 25 |
| **Persentase** | 16,6 % | 83,4 % |

Berdasarkan data hasil evaluasi di atas jelaslah terlihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran ragam suku bangsa di Indonesia hanya 16,6% sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 83,4%. Hal ini menunjukan bahwa pemahamn konsep keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada guru dan siswa pada tanggal 15 maret 2012 mengenai ketidak pahaman konsep keragaman suku bangsa dan budaya di kelas V SDN Wadowetan II diperoleh data sebagai berikut.

1. Ibu Entin Wartini sebagai guru kelas V menjelaskan bahwa ketidak pahaman konsep keragaman suku bangsa dan budaya diakibatkan oleh. a) materi IPS khususnya keragaman suku bangsa di Indonesia cukup luas dilihat dari banyaknya suku yang harus dipahami oleh siswa dan waktu yang tersedia sangat terbatas sehingga dalam penyampaian hanya menjelaskan hal-hal yang lebih pentingnya saja dan penanaman nilai pun hanya menanamkan nilai pokok yang mendasar dalam kehidupan, b) masih kurangnya sumber belajar yang dimilik sekolah sehingga pembelajaran IPS lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada, c) masih kurangya pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS.
2. Nina Azahra sebagai siswa kelas V beranggapan bahwa: a) pembelajarannya terasa bosan karena hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghapalkan nama-nama suku bangsa, b) materi IPS khususnya keragaman suku bangsa di Indonesia cukup banyak dan sangat sulit untuk dipahami.

Dari hasil wawancara yang dilakukan guru, factor yang mendasar yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep yaitu siswa hanya mengandalkan guru dalam belajar. Dilihat dari segi pemilihan model/ metode guru hanya menggunakan model konvensial yaitu dengan metode ceramah. Disini terlihat bahwa guru kurang tepat dalam memilih model/ metode saat proses belajar mengajar. Sehingga siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru dan kurangnya keterlibatan aktivitas siswa saat proses belajar. Dengan demikian materi yang diajarkan tidak banyak diserap oleh siswa.

Hasil yang diperoleh pun kurang maksimal, bisa terlihat dari kurangnya siswa dalam penguasaan materi, tidak mampu menginterpretasikan, tidak mampu menyatakan kembali apa yang sudah ia pelajari, tidak mampu menjelaskan factor yang mempengaruhi suatu materi, tidak mampu melihat hubungan antar bagian.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dilapangan, diperoleh data sebagai berikut:

1. Apersepsi yang dilakukan pendidik kurang tepat.
2. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah (teacher center)
3. Dalam penyampaian materi pendidik hanya sebatas memberikan pengetahuan pada peserta didik, tingkat pengetahuan ini tidak ditingkatkan pada tingkat pemahaman.
4. Akibatnya peserta didik, (1) tidak mampu menginterpretasikan tentang suku bangsa, (2) tidak mampu menyatakan kembali tentang keragaman suku bangsa dan budaya, (3) tidak mampu menjelaskan factor yang mempengaruhi keragaman budaya, (4) tidak mampu melihat hubungan antara bagian dari persebaran suku dan lingkungan geografisnya, tidak dapat menyimpulkan apa yang mempengaruhi persebaran suku. Berdasarkan pada evaluasi pemahaman konsep mengenai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dari jumlah siswa 31 orang perempuan 10 dan laki-laki 21 didapatkan 6 orang atau 16.6% yang mencapai nilai kriteria kentuntasan minimal (KKM) yaitu 64.

Berdasarkan data hasil evaluasi di atas jelas terlihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran ragam suku bangsa di Indonesia hanya 16,6% sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 83,4%. Hal ini menunjukan bahwa pemahaman konsep keragaman suku dan budaya masih rendah. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Mery Mariatul Kibtiyah yang berjudul Penggunaan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sejarah Dalam Pembelajaran IPS. Terdapat permasalahan yang sama bahwa dalam proses belajar mengajar berpusat pada guru, siswa kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam mengeluarkan ide dan kreativitasnya, budaya belajar IPS biasanya menggunakan budaya hafalan daripada budaya berpikir. Sehingga siswa tidak mampu menginterpretasikan, tidak mampu menyatakan kembali, tidak mampu menjelaskan factor yang mempengaruhi, tidak mampu melihat hubungan antara bagian. Hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman konsep pada siswa.

Mery Mariatul Kibtiyah (2010: 72) mengemukakan bahwa:

 Penggunaan metode mind mapping sebagai pengganti metode ceramah yang biasa guru pakai dikelas khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN INPRES Lembang ternyata dapat mengatasi permasalahan yang dialami dikelas. Permasalahan tersebut diantaranya kurang respon positif yang diberikan oleh siswa pada saat pembelajaran IPS, karena mereka bosan terhadap pembelajaran IPS, karena mereka merasa bosan terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah terus menerus sehingga mereka merasa tidak tertantang untuk mempelajari konsep sejarah.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran pun harus lebih bermakna dan tidak meninggalkan identitas bangsanya sebagai bangsa yaang memiliki ragam budaya sebagai warisan bangsa. Untuk itu pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangatlah penting karena selain membahas tentang ilmu social yang ada disekitar lingkungan salah satunya pembelajaran mengenai ragam suku bangsa itu sangat perlu agar peserta didik tahu akan identitas bangsanya yang memiliki ragam budaya yang sangat bagus. Hal tersebut untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya.

Menurut Somantri (Rudy Gunawan, 2011: 17): “Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti *“Social Studies, Social Education, Citizenship Education* dan *Social Science Education*”.

Menurut Bank (Rudy Gunawan, 2011: 17) memberikan definisi sebagai berikut *the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge skill, attitudes, and values needed to participate in the life of their local communities, the nation, and the world.*

Maksudnya studi sosial adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memiliki tanggung jawab utama untuk membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitas lokal mereka, bangsa, dan dunia.

Sedangkan definisi social menurut NCSS (Udin S. Winatraputra, 2007: 1.14) adalah sebagai berikut:

 *Social studies is the integrated study of the social sciences an humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as all as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*.

Maksudnya Ilmu sosial adalah studi terpadu dari ilmu-ilmu sosial humaniora untuk mempromosikan sebuah kompetensi sipil. Dalam program sekolah, studi sosial memberikan koordinat, gambar studi sistematis pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, karena semua konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan informasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya demokratis di dunia yang saling tergantung.

Sapriya (2009: 19) menjelaskan bahwa istilah ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahn di negara lain.

Sedangkan Somantri (Sapriya, 2009: 11) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humainora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikanก

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang berada dalam kurikulum sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang diseleksi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologi agar dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut A. Kosasih Djahiri (Sapriya dkk, 2006: 8) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
2. Penelaahan IPS bersifat komprehensif, integrated, broadfiel, multiresources dan berbagai ilmu social dan lainnya.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
4. Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata dimasyarakat.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajran adalah terjadinya proses intenalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya menggunakan pengetahuan semata-mata, juga nilai dan keterampilan.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajaranya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Dilihat dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran IPS lebih mengaitkan antara teori, ilmu dan fakta dan mengutamakan pembelajaran siswa aktif, lalu menghubungkan antara teori dengan keadaan dilingkungan dan tidak hanya memberikan pengetahuan saja akan tetapi memberikan sebuah nilai dan keterampilan yang dapat dipahami oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran.

Tujuan IPS dalam kurikulum tahun 2006 (Kurikulum KTSP, 2006: 575) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan bekompetetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Setiap pembelajaran yang dilakukan diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah diuraikan dalam tujuan pendidikan IPS. Sehingga peserta didik mempunyai satu pemahaman yang baik akan ilmu social yang dapat berguna bagi kehidupan kini dan masa yang akan datang.

Kegiatan pembelajaran IPS tidak terlepas dari tujuan IPS yang telah drumuskan dalam kurikulum. Pencapaian tujuan tersebut tidak hanya sekedar peserta didik mendapatkan pengetahuan tetapi harus ditingkatkan pada pemahamannya. Untuk mencapai tujuan berikutnya peserta didik harus terlebih dahulu memahami tentang konsep-konsep IPS. Tujuan yang ingin dicapai telah dijabarkan dalam tujuan IPS dapat diperoleh dari sebuah pemahaman konsep yang baik dari pengetahuan sosialnya.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS (Djam’an Satori, 2010: 239) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem social dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

IPS merupakan pembelajaran interdisipliner yang membahas berbagai ilmu social dan humaniora. Merupakan suatu hal yang tidak mudah dalam mempelajarinya dan mengajarkannya. Untuk itu strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS ini.

Kem (Adang Heriawan dkk, 2012: 59) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 50) strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

 Pertama strategi pengorganisasian materi ajar. Materi ajar harus diorganisasikan melalui kombinasi pendekatan hierarki dan pendekatan kelompok sehingga menjadi bangunan structural materi ajar. Kedua, strategi penyampaian materi ajar, yang sering diistilahkan dengan metode pengajaran atau metode pembelajaran. Seterusnya hasil pembelajaran akan ditentukan oleh kondisi pembelajaran yang meliputi siswa dan bidang studi dan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dari pengorganisasian materi ajar lalu penggunaan metode pembelajaran dan hasil nilai yang dicapai oleh siswa, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk dapat memadukan setiap komponen pembelajaran maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai seperti penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar IPS. Menurut Sapriya (2007: 263) ada beberapa metode pembelajaran dan strategi yang sesuai dengan materi IPS yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode simulasi, metode inkuiri, metode karyawisata dan metode cooperative learning serta masih ada banyak metode lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk meningkatkan pemahaman konsep yang disebabkan sulitnya siswa dalam menguasai materi, kurangnya terlibatan aktivitas siswa dalam proses belajar. Maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep salah satunya metode *mind mapping* yaitu teknik membuat catatan sesuai dengan peta pikiran kita. Dengan *mind map* ini kita dapat mengkreasikan apa yang ada dipikiran kita menjadi satu catatan yang menarik dan dapat dipahami.

*Mind map* adalah cara termudah untuk menepatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak-Mind map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita (Tony Buzan, 2012:4)

*Metode mind* *mapping* itu sendiri adalah metode pembelajaran yang melibatkan otak kiri dan kanan sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir lebih kreatif, berpikir menggunakan logika dan belajar menganalisis urutan. Menurut penelitian dengan melibatkan otak kiri dan kanan, maka anak akan berkonsetrasi dalam belajar, cepat memahami pelajaran dan dapat mengingat pelajran dalam waktu yang cukup lama serta kegiatan belajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Terdapat 7 langkah dalam membuat *mind map* (Tony Buzan 2009:15), diantaranya:

1. Mulailah dari sisi tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena dengan sebuah gambar bermakna seribu kata dapat membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita focus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
3. Gunakan warna. Karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat mind map lebih hidup, menambah energy kepada pemikir kreatif, dan menyenangkan.
4. Hubungan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang- cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua (tiga atau empat) hal sekaligus. Bila kita hubungkan cabang-cabang kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
6. Gunakan kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada mind map. Setiap kata tunggal adalah seperti penggandaan menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri, bila kita menggunakan kata tunggal setiap kata akan lebih bebas dan karenanya lebih memicu ide dan pikiran baru.
7. Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai sepuluh gambar di dalam mind map, mind map kita sudah setar dengan 10.000 kata catatan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan menggunakan Metode Mind Mapping untuk mengaplikasikan di lapangan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia”

1. **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan metode mind mapping dapat meningkatkan pemahamahan konsep tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, masalah ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pembelajaran dengan metode mind mapping dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode mind mapping dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang keragaman suku dan budaya bangsa di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?
3. Apakah pemahaman konsep dapat meningkat dengan menggunakan metode mind mapping pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.
4. **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui penggunakan mind mapping pada materi keragaman suku bangsa di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg kabupaten Majalengka.

Berdasarkan tujuan umum diatas maka dalam penelitian kelas ini dirumuskan bahwa tujuan khususnya sebagai berikut.

1. Membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka .
2. Melaksanakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.
3. Untuk meningkatkan pemahaman konsep dengan menggunakan metode mind mapping tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN Wadowetan II Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.
4. **MANFAAT PENELITIAN**
5. **Secara teoritis :**

Manfaat diadakannya penelitian ini untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode mind mapping sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep pada keragaman suku bangsa dan meningkatkan kreatifitas siswa.

1. **Secara praktis**
2. **Siswa**

Memberikan suasana belajar untuk lebih aktif dan kreatif, meningkatkan kemampuan prestasi siswa, dan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa**.**

1. **Guru**

Sebagai Bahan referensi bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran keragaman suku bangsa di Indonesia dan dapat menignkatkan profesionalisme guru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna bagi siswa

1. **Bagi Sekolah**

Memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah dalam rangka peningkatan keterampilan dan memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

1. **Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia dapat mengembangkan pembelajaran disekolah.

1. **PGSD**

Sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di jurusan PGSD terutama dalam meningkatkan kualitas menulis karya tulis untuk mengembangkan diri dilingkungannya. .